

DINAMIKA SOSIOEKONOMI
PADA ILMU EKONOMI ISLAM KLASIK
(Kajian Pemikiran M. Umer Chapra
dalam bukunya "*The Future of Economics An Islamic Perspectif*")

Oleh; Rikmat Ismatullah

(Dosen STAI Kharisma Sukabumi)

ABSTRACT

M. Umer Chapra discusses various concepts that related to the Islamic economic system and compare with the conventional economic system, directions and challenges facing the Islamic economy in the future as well as, as the central theme of his book, he picked up the concept of Ibn Khaldun's economic development. Interestingly, he managed to formulate the concept into a cycle that is easy to understand.

He not only succeeded in formulating the concept of Ibn Khaldun into the cycle of increase progress and decrease cycles, but also he was able to further define the relationship between one component of development linkages with other components. Ibn Khaldun explains the important for the development of Sharia (S), the development community (W), law enforcement and other Development (j & g), as well as the role of Government (G). Umer Chapra formulate these components in the cycle, the cycle advances toward him: SNW-j & g-GS and other cycle: j & g-WNSG-j & g. In this article, he discusses about some of the thinking of classical Islamic scholars who provide the base foundation in the concept of Islamic economics in particular Ibn Khaldun in his several works such as the Muqaddimah, which tried to determine factors affecting quality by analyzing factors such as the role of interconnected moral factors, psychological, political,

economic, social, demographic, and historical phenomena of the rise and fall of dynasties and civilizations.

Key words: Capra, Systems, Economics, Islam.

A. PENDAHULUAN

Chapra dalam bukunya *"The Future of Economics An Islamic Perspectif"* membahas tentang dinamika sosioekonomi pada ilmu ekonomi Islam Klasik, sehingga penulis ingin melakukan kajian lebih mendalam tentang tulisan capra tersebut agar penulis lebih memahami tentang konsep-konsep capra dalam berbicara dinamika sosioekonomi pada ilmu ekonomi Islam klasik tersebut.

B. PENGGAGAS EKONOMI ISLAM KLASIK

Ilmu ekonomi Islam telah berkembang secara gradual sebagai suatu subyek lintas disiplin dalam karya-karya tulis para mufassir al-qur'an, fuqoha, sejarawan, dan filosof sosial, politik, serta moral. Mereka memandang seluruh kesejahteraan manusia sebagai suatu produk akhir dari interaksi berbagai faktor ekonomi, moral, intelektua, sosial, demografi, dan politik dalam satu pola yang terintegrasi sehingga tak satupun dari faktor ini mampu membuat suatu kontribusi optimum tanpa dukungan dari yang lainnya. Namun demikian keadilan menempati kedudukan primer dalam kerangka ini. Pusat perhatian pada keadilan ini jelas merupakan hasil dari peran primernya dalam pandangan dunia Islam.

Sejumlah besar ulama mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap pondasi pemikiran mengenai ekonomi Islam klasik diantaranya :

- Abu yusuf (w.182 / 798)
- Al- Mas'udi (w. 346 / 957)
- Al-Mawardi (w. 450 / 1058)
- Ibnu Hazm (w. 456 /1064)

- As-Sarakhsi (w. 483 / 1090)
- At- Tutsi (w. 485 / 1093)
- Al- Ghazali (w. 505 / 1111)
- Ad-Dimasqi (w.570 / 1175)
- Ibnu-Rusyd (w.595 / 1198)
- Ibnu Taimiyyah (w. 728 / 1329)
- Ibnu al-Ukhuwwah (w. 729 / 1329)
- Ibnu Qayyim (w. 751 / 1350)
- Asy-Syatibi (w. 790 / 1388)
- Ibnu khaldun (w. 808 / 1406)
- Al- Maqrizi (w. 845 / 1442)
- Ad-dawwani (d. 906 / 1501)
- Syah Waliyullah (w. 1176 /1762)

I. IBNU KHALDUN

Berbagai kontribusi selama berabad-abad mencapai puncaknya pada masa ibnu khaldun dengan karyanya *Muqaddimah*. Kitab tersebut mengandung sejumlah pembahasan tentang prinsip-prinsip ekonomi, sebagian dari pembahasan ini benar-benar merupakan kontribusi asli ibnu khaldun kepada pemikiran ekonomi. Pandangan beliau terhadap prinsip-prinsip ekonomi sedemikian mendalam dan jauh kedepan, sehingga sejumlah teori yang dikemukakannya kira-kira enam ratus tahun yang lalu dapat dipandang sebagai pelopor dari sebagian formulasi moder yang lebih canggih dari teori yang ada saat ini. Secara ringkas pemikiran beliau dapat disebut sebagai “delapan prinsip” (*Kalimah hikamiyyah*) yaitu :

1. Kekuatan kedaulatan (*al-mulk*) tidak dapat dipertahankan kecuali dengan mengimplementasikan syariah.

2. Syariah tidak dapat diimplementasikan kecuali oleh sebuah kedaulatan (*al-mulk*).
3. Kedaulatan tidak akan memperoleh kekuatan kecuali bila didukung oleh sumber daya manusia (*Ar-rijal*)
4. Sumber daya manusia tidak dapat dipertahankan kecuali dengan harta benda (*al-mal*)
5. Harta benda tidak akan diperoleh kecuali dengan pembangunan (*al-imarah*)
6. Pembangunan tidak dapat dicapai kecuali dengan keadilan (*al-'adl*)
7. Keadilan merupakan tolak ukur (*al-mizan*) yang dipakai Allah untuk mengevaluasi manusia.
8. Kedaulatan mengandung muatan untuk menegakan keadilan.

Dengan demikian beliau telah memiliki suatu visi yang jelas mengenai bagaimana faktor-faktor politik, ekonomi, moral, dan sosial beroperasi dalam suatu pola dinamik dan saling bergantung untuk mendorong pembangunan suatu masyarakat.

Pandangan lain yang terkenal dalam pemikiran Ibnu Khaldun mengenai kebijakan politik yang dapat mempengaruhi suatu sistem ekonomi yang diterapkan oleh sebuah negara, dimana secara garis besar beliau menggolongkan otoritas politik kedalam tiga golongan : *Pertama*, adalah otoritas politik normal atau natural (*thabi'i*) yang memungkinkan siapa pun untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri (*al-ghard*) dan nafsu sensual (*asy-syahwah*). *Kedua*, adalah otoritas politik rasional (*siyasah aqliyyah*) yang memungkinkan siapa saja untuk menikmati kepentingan duniawi dan mencegah bahaya berdasarkan pada prinsip-prinsip yang diturunkan secara rasional. *Ketiga*, otoritas politik yang didasarkan pada moral (*siyasah diniyyah* atau *khilafah*) yang memungkinkan siapa saja untuk merealisasikan kesejahteraan didunia dan akhirat berdasarkan ajaran-ajaran syariah. Karena

tidak diragukan lagi bahwa kekuatan syariah bergantung kepada sejauh mana pemahaman, kekuatan dan sikap otoritas politik, masyarakat serta dorongan kakayaan, pembangunan dan kadilan dalam periode dimana saja, sehingga menjadi sebuah aturan yang diperlukan manusia dalam pembangunan yang efektif.

II. AL-MAQRIZI

Al-maqrizi seorang *muhtasib* (pengawas pasar ; semacam kepala lembaga ombudsman) yang memiliki pengetahuan tentang kondisi ekonomi pada masanya, ia adalah seorang pengeritik keras pemerintahan Burji Mamluk (784-922). Ia menerapkan analisis Ibnu khaldun dalam bukunya yang berjudul *Ighatsatul Ummah bi Kasyfil Ghummah* (menolong rakyat dengan mengeluarkan sebab-sebab penyakitnya) untuk menentukan sebab-sebab yang menimbulkan krisis ekonomi di mesir pada waktu itu.

Ia mengidentifikasi bahwa administrasi politik telah menjadi sangat lemah dan korup pada masa itu. Para pegawai pemerintah diangkat berdasarkan uang suap dan bukan karena kemampuannya, untuk menutup uang suap para pegawai pemerintah memberlakukan pajak opresif. Karena itu insentif bekerja sangat dirugikan dan hasil pertanian merosot. Krisis ini diperparah lagi dengan penurunan nilai mata uang lewat penggunaan *fulus* (uang logam dari tembaga) yang berlebihan dengan tujuan menutup defisit anggaran negara. Semua faktor ini berpadu dengan kelangkaan bahan makanan yang menimbulkan inflasi tingkat tinggi.

Karena itu al-Maqrizi membentangkan determinan-determinan sosiopolitik dari krisis yang telah menerjang sistem dengan menunjuk sejumlah variabel seperti korupsi, kebijakan pemerintah yang buruk, dan administrasi yang lemah. Semua faktor ini berperan dalam memperburuk dampak kelangkaan bahan makanan yang sebenarnya dapat diatasi secara efektif tanpa menimbulkan dampak buruk pada masyarakat, ini jelas merupakan pelopor dari

teori *sen* yang berpendapat salah urus ekonomi dari pemerintah yang tidak *legitimate* sebagai penyebab kesulitan rakyat.

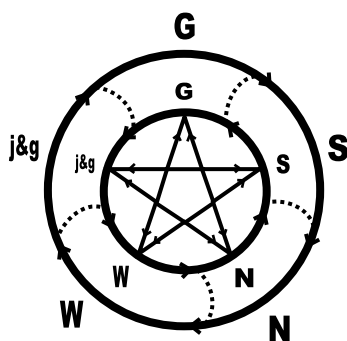
III. SYAH WALIULLAH AD-DIHLAWI

Beliau dilahirkan empat tahun sebelum kematian kaisar Mughal, Aurangzeb pada tahun 1118/1707. Pemerintahan Aurangzeb yang berkuasa selama 49 tahun telah diikuti oleh ketidakstabilan politik yang cukup besar, 10 kali pergantian penguasa pada masa hidupnya selama 59 tahun menyebabkan kelemahan dan kemerosotan kekaisaran Mughal. Beliau menganalisis perkembangan masyarakat melalui tiga tingkatan yang berbeda. Yang bergerak dari bentuk eksistensi masyarakat yang paling awal sampai perkembangan suatu negara untuk menegakan undang-undang, tatanan dan keadilan, hingga kepada tahapannya terakhir yaitu *khilafah* yang mencoba menjamin kesejahteraan materiil maupun spiritual rakyat. Ketika ia memandang otoritas politik merupakan bagian dari kesejahteraan manusia, hal tersebut harus memiliki karakteristik khilafa. Ia menerapkan analisis dalam berbagai tulisannya kepada kondisi yang berlaku semasa hidupnya. Ia menemukan bahwa gaya hidup mewah pengusaha, praktek korupsi yang terus meningkat dan inefisiensi pelayanan sipil, serta upah besar bagi pegawai istanayang tidak produktif menyebabkan diberlakukannya pajak-pajak opresif kepada para petani, pedagang dan pengrajin yang merupakan kelompok penduduk produktif. Oleh karenanya, kelompok ini kehilangan semangat dalam menjalankan fungsi pekerjaannya. Sehingga output merosot, sumber-sumber keuangan negara menurun dan negara menjadi miskin.

Dengan demikian selaras dengan Ibnu Khaldun dan para ulama lainnya al-maqrizi dan Syah Waliullah memadukan faktor-faktor moral, politik, sosial dan ekonomi untuk menjelaskan fenomena ekonomi pada masa dan jatuh banggunya masyarakat tersebut.

C. PENUTUP

Buku yang berjudul : "*The Future of Economics An Islamic Perspectif.*" Karya M.Umer Chapra ini membahas tentang berbagai konsep yang berkaitan dengan sistem ekonomi Islam disertai perbandingan dengan sistem ekonomi konvensional serta arah dan tantangan yang dihadapi ekonomi Islam dimasa yang akan datang, sebagai tema sentral bukunya beliau mengangkat konsep pembangunan ekonomi Ibnu Khaldun. Unikny beliau berhasil memformulasikan konsep tersebut menjadi siklus yang mudah dimengerti. Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Beliau bukan saja berhasil merumuskan konsep Ibnu Khaldun menjadi siklus kemajuan dan siklus kemunduran, lebih jauh beliau berhasil merumuskan hubungan keterkaitan antara satu komponen pembangunan dengan komponen lainnya. Ibnu khaldun menjelaskan perlunya *pengembangan Syari'ah* (S), *pengembangan Masyarakat* (W), *penegakan Hukum dan Pembangunan lainnya* (j&g), serta *peran Pemerintah* (G). Umer Chapra merumuskan komponen-komponen ini dalam suatu siklus, dalam siklus kemajuan arahnya: S-N-W-j&g-G-S dan pada siklus kemunduran arahnya: j&g-W-N-S-G-j&g.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapra, Muhammad Umer, 2001, *Masa Depan Ilmu Ekonomi; Sebuah Tinjauan Islam*, Cet. 1, Jakarta, Gema Insani Press bekerjasama dengan Tazkia Cendikia
- Mannan, M. Abdul, 1997, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam (Islamic Economic Theory and Practice)*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa
- An-Nabhani, Taqyuddin. (2002) *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti
- Naqvi, Haider. (2003) *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.